

BABAK BARU METODE PENELITIAN GEOGRAFI MANUSIA

Dr. Alamsyah Taher, M,Si

Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah

Pendahuluan

Geografi sebagai disiplin ilmiah telah sejak lama dipaparkan oleh Immanuel Kant (1724 - 1804). Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari fakta - fakta dalam ruang. Sebagai suatu disiplin ilmiah, para ahli geografi memandang adanya tiga elemen penciri utama, pertama, Geografi adalah ilmu pengetahuan bumi (*earth science*) dengan mengaji permukaan bumi sebagai lingkungan hidup manusia. Pengertian lingkungan hidup manusia adalah suatu lingkungan yang mempengaruhi kehidupan manusia dan lingkungan tempat manusia dapat mengubah dan membangunnya. Kedua, Geografi memperhatikan unsur-unsur utama seperti jarak, unsur interaksi, unsur gerakan, dan unsur penyebaran dalam melakukan analisis. (Bintarto & Hadisumarno, 1987).

Defenisi Geografi dari waktu ke waktu telah mengalami perkembangan. Hartshorne (1959) Memberikan defenisi *Geography is concerned to provide an accurate, orderly, and rational description of the fariable character of the earth surface*. Ackerman (1963) menjelaskan “ *the goal of Geography is nothing less than an understanding of the vast, interacting system comprising all humanity and its natural envirotment on the surface of the earth*. Menurut Ad Hoc Committee on Georaphy (1965), *Geography seeks to explain how the subsystems of the physical earth in relation to physical features and to other men*. Taaffe (1970) menjelaskan *Geography is concerned with giving man an orderly description of his world, as the study of spatial organization expressed as patterns and process*. Yeates (1968) berpandangan bahwa *Georaphy as a science concerned with the rational development, and location of various characteristic of the surface of the earth*. Sementara itu, Haggett (1965) memberikan pengertian yang lebih kampfrensif tentang Geografi. “*It is relevant to note that Geography enquires in recent years concern mainly with; (a) the ecological system and (b) the spatial system. The first relates man to his environment while the second deal with linkages between regions in a complex interchange of flows. In both systems,movemenst and contacts are of fundamental importance*.”

Pertanyaannya adalah dimana sesungguhnya disiplin ilmu Geografi Manusia, apakah Geografi Manusia itu eksis, dan bagaimana kondisi Geografi Manusia saat ini, berkembangkah atau lenyap di telan bumi. Tulisan ini bermaksud mengurai metode penelitian Geografi Manusia dengan fokus perhatian pada: (1) Lingkungan dan Perkembangan Penelitian Geografi Manusia; (2) Perbedaan membuat Geografi Manusia Dinamis; (3) Hermoni Kuantitatif dan Kualitatif; dan (4) Pemanfaatan statistik dalam studi Geografi Manusia.

Perkembangan Bidang Kajian Geografi Manusia

“physical and human geography are two great branches of the discipline, but environmental geography is emerging as a link between the two”

“The National Geography Society in the 1980s proposed a useful five-theme framework for geography; focused on the concepts of location, interaction between humans and the environment, regions, place, and movement”

“Maps are used to portray the distinctive character of place; their relationship to environmental issues; the movements of people, goods, and ideas; and regions of various types”

(De Blij & Murphy, 1999:3)

Petikan pertama dan kedua di atas menyadarkan kepada kita bahwa ilmu Geografi terus berkembang seiring berjalannya waktu dengan tidak dapat dibedakan hanya geografi fisik dan geografi manusia, tetapi sebagai ilmu dinamis yang berinteraksi dengan ilmu lain. Lebih lanjut disebut bahwa Geografi yang awalnya adalah studi tentang letak/lokasi (*study of place*) telah berkembang menjadi studi yang analisisnya didahului oleh variabel lokasi. Ini berarti lokasi bahwa lokasi hanyalah digunakan sebagai awal untuk menganalisis apa yang terjadi pada jaman dahulu, saat ini, dan masa yang akan datang. Termasuk didalamnya adalah bagaimana lokasi yang satu berhubungan dengan lokasi yang lain. Perkembangan ilmu Geografi tidak saja terjadi pada ranah materi yang dikaji, tetapi cara pandang para ahli geografi pada tingkat paradigma ilmu dan hubungan dengan disiplin ilmu yang lain. Dalam hal ini, bidang kajian Geografi manusia telah merambah, berintegrasi, dan bersinergi dengan berbagai disiplin ilmu yang lain (Agnew et al., 1999; Castee et al., 2005). Masalahnya apakah kajian yang telah banyak merambah pada disiplin ilmu lain tersebut masih dapat dibilang sebagai bidang ilmu

Geografi. Lebih jauh lagi, geografi sosial dewasa ini telah banyak berintegrasi dengan ilmu lain, apakah petikan ketiga tentang pentingnya peta masih dapat dipertahankan. Untuk menjawabnya tentu saja tidak mudah, diperlukan kajian hati-hati dengan melihat kompleksitas masalah seiring dengan perkembangan peradaban manusia.

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh manusia telah menjadi pemercepatan perubahan paradigam dalam studi Geografi Manusia. Paradigma Geografi tradisional memandang geografi adalah ilmu yang mempelajari ruang, disebut juga dengan ilmu tentang ruang, ilmu tentang proses keruangan, dan ilmu tentang fenomena keruangan secara umum. Geografi selanjutnya dikenal dengan ilmu tentang permukaan bumi (*the science of earth's surface*) (Sauer, 1925). Paradigma baru geografi, terutama Geografi Manusia, berpendapat bahwa geografi tidak hanya didefinisikan sebagai ilmu tentang ruang, tetapi sebagai ilmu yang selalu mendengarkan dan perhatian pada epistemologi modern yang menaruh perhatian pada aktifitas manusia (Zierhofer, 2004; Andrei, 2006).

Pendekan baru pada kajian geografi sosial tidak membatasi konsep ruang sebagai bentang lahan tetapi telah jauh merambah pada ruang sosial, ruang masyarakat, ruang keluarga, ruang individu, bahkan ruang tentang tubuh manusia (Rose, 1993; McKittrick and Peake, 2005). Geografi manusia tidak lagi membatasi pada hal-hal yang kasat mata secara keruangan, telah mencoba memahami ruang manusia secara detail, mencari jawaban dengan mempertanyakan, melakukan konfirmasi ketika terdapat elemen - elemen baru penyusun. Ahli geografi memulai pengamatan dengan pertanyaan mengapa dapat terjadi, dapatkah penjelasan matematis dan statistik mengurai, apakah ada kaitannya dengan lingkup persoalan, budaya, relasi sosial, publik dalam arti luas (Cox, 1999). Perbedaan perspektif tentang ruang ilmiah yang kemudian oleh banyak pakar dijadikan dalih eksistensi peta dalam kajian geografi manusia, termasuk terhadap perpaduan antara geografi manusia dengan geografi fisik (Harley, 1999; Hickey & Lawson, 2005) (lihat Tabel 1).

Berbicara perpaduan Geografi fisik dan geografi manusia adalah dua sisi dari sekeping mata uang, dua hal yang berbeda tetapi dalam satu kesatuan. Seperti diungkap oleh Cox (1999) perbedaan perspektif selalu dilandasi oleh dominasi geografi fisik pada aspek alamiah (*nature*) sementara geografi manusia lebih berbicara pada

aspek yang mudah berubah (*culture*). Geografi fisik dipandang sebagai ilmu yang berpaham obyektif karena banyak didasarkan oleh perilaku manusia (*Subjectivist approaches*). Pertanyaannya adalah apakah ketika manusia telah berbudaya tidak akan menginjak tanah sebagai sesuatu yang alami, atau tanah sebagai sesuatu yang alami akan tetap alami ketika budaya manusia berubah. Tepat disebutkan bahwa manusia bermukim di bumi dan bumi sebagai tempat tinggal manusia akan terus seiring sejalan dengan peradaban manusia. Dengan perkataan yang lain, geografi fisik dan manusia tidak dapat dipisahkan secara dualistik, tetapi sebagai dua hal yang selalu sinergis dan terintegrasi satu sama lain (Proctor, 1998). Lebih lanjut disebutkan bahwa jika geografi selalu berkuat pada diskursus yang mengarah kepada paradoks antara geografi fisik dengan geografi manusia ini sama artinya dengan membiarkan geografi terperangkap pada lingkaran debat yang tidak berujung pangkal. Atas dasar itu, berkembanglah bidang kajian perpaduan antara geografi fisik dengan geografi manusia (lihat Tabel 1).

Dalam perspektif geografi manusia, kajian tentang ruang saat ini sedikit banyak telah terpengaruh oleh adanya modernisasi dan globalisasi. Konsep ruang yang selama ini dihayati oleh paradigma geografi tradisional, bahwa ruang adalah ruang fisik sebagai material pada muka bumi, telah berubah menjadi kesadaran wilayah (*regional consciousness*) yang dibentuk oleh aktifitas manusia. Dalam hal ini ruang adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia termasuk diri manusia itu sendiri. Ruang manusia telah membebaskan pemikiran manusia sampai pada tingkat epistemologi geografi modern dalam memaknai ruang muka bumi (Morikawa, 2002).

Perbedaan Membuat Geografi Manusia Dinamis

Pepatah mengatakan perbedaan adalah persamaan yang tertunda. Perbedaan ini yang membuat hidup dinamis dan penuh makna. Ada banyak cara untuk mendekati konsep perbedaan. Para ahli geografi memahami perbedaan melalui fenomena sosial seperti ras, perbedaan kelas, gender, dan seksualitas. Hasilnya adalah bermunculan ahli geografi pada isu - isu spesifik seperti aliran geografi kesejarahan (geografi colonial dan geografi pasca-kolonial), *patriarkhal* geografi, feminis geografi, geografi geografi kulit putih, geografi kulit hitam, geografi lintas budaya, dan sebagainya). Sayangnya, hubungan antara indikator-indikator sosial dengan aliran geografi bersifat dialektikal. Ini berarti masing-masing aliran

berbeda yang ditentukan oleh dinamika sosial bidang kajian yang ditekuni. Selain perbedaan dari sisi isu, perbedaan juga terjadi sebagai akibat variasi tingkat analisis, apakah fenomena sosial tersebut dianalisis, apakah fenomena sosial tersebut dianalisis pada tingkat individu, rumah tangga, atau sosial (Scott, 1988).

Tabel 1. Bidang Kajian Geografi

Human Geography	Physical Geography	Mixed Human and Physical Geography	Other
Cultural Geography	Soil	Agricultural	Applied geography
Economic Geography		Geography	
- Employment		- Agricultural policy	
- Location theory		- Agricultural systems	
- Manufacturing	Climatology	Development studies	
- Marketing	- Applied climatology	- Agrarian	Education and geography
- Retailing	- Climate change	- Urban planning	
- Services	- Microclimatology	- Policy studies	
- Trade	- Synoptic climatology	Regional Geography	
Gender Studies	Ecology	Resources Geography	Theoretical geography
		- Energy	Geography thought
		- Fishing and forestry	
		- Mineral resources	- History
		- Water resources	- Methodology
Rural geography	Quaternary		- Philosophy
- Rural economy	envirotment	Planning	
- Rural planning	- Archeology	- Economic	
- Rural population	- Landform evolution	- Environmental	
	- Paleocology	- Regional	
	- Sediments	- Urban planning	
Industrial Geography	Hydrology	Hazards	Quantitative methods
- Location	- Applied	Environmental	- Computers
- Organisation	- Run off	Studies	- Mathematicaical techniques
- Regional development	- Water Quality	- Conservation	- Statistical techniques
- Technological change		-Environmental change	
		- Mineral resources	
		-Environmental impact assessment	
		-Environmental menagemant	Geography
Medical Geography	Meteorology	-Environmental quality	Information
Urban Geography	Geomorfology	Environmental system	System (GIS)
- Urban economy	- Applied geomorfology		- Certography
- Urban housing	- Arid		- Image analisys
- Urban morfologi	- Coastal		- Photogramme try
- Urban politics	- Fluvial		- Remote sensing
- Urban population			

- Urban renewal	- Glacial
- Urban retailing	- Karst
- Urban sociology	- Slopes
- Urban theory, models, systems.	- Weathering
Political Geography	Biogeography
- Electoral geography	- Vegetation Studies
- Geopolitical	- Zoogeography
- Population	
- Geography	
- Demography	
- Population change	
- Population migration	
Recreational Geography	
- Leisure	
- Sport	
- Tourism	
Historical Geography	
- Countryside	
- Industry	
- Population	
- Towns	
Social Geography	
- Ethnicity	
- Social theory	
- Socio-economic status	
Transport geography	

Sumber: Kitchin & Tate, 2000; De Blij & Murphy, 1999.

Feminis geografi berpendapat bahawa dominasi wujud kajian geografi selama ini terjadi karena pakar geografi melakukan analisis dengan paradigm maskulinis. Disebutkan bahwa cara pandang ini terus berkembang hingga tahun 1970-an, dengan mengesampingkan studi dan aktivitas perempuan (*study of women and women's activities*). Biasa kajian ini terjadi berkepanjangan dengan mengesampingkan isu seksualitas sampai akhir tahun 1980-an, bahkan mengesampingkan isu non-human sampai tahun 1990 (Rose, 1993).

Bahkan David Delaney (2002) mengilustrasikan geografi sebagai perusahaan kulit putih, merupakan kerajaan dan music barat, dominasi oleh bingkai kehidupan Amerika. Pendapat tersebut didukung 90 persen dari anggota departemen geografi di Amerika adalah orang kulit putih, begitu pula yang terjadi di Inggris, Kanada, Selandia Baru, Australia, dan Eropa (Puילו 2002).

Pakar feminis geografi lain seperti Donna Haraway (1991) menyebutkan bahwa supremasi "maskulitas dan kulit putih" dalam disiplin geografi dapat melemahkan pada apa yang oleh disebut sebagai "*situated knowledges*". Menurutnya bahwa ilmu pengetahuan bersifat local, khusus dan melekat, dan merumuskan sebuah cara utama agar perbedaan dapat dipahami. Itulah sebab ruang dan tempat mempunyai kaitan yang erat dengan ras, gender, perbedaan klas, seksualitas dan sebagainya. Hal lain yang juga kurang mendukung perkembangan adalah semua pemahaman geografi terkait dengan lokasi. Padahal, perbedaan tidak selalu mengaju pada lokasi, tetapi dapat berujud materi kajian, dapat juga berupa tempat didalam dan sekitar lokasi pengetahuan. (*situated knowledges*).

Banyak konsep pokok dalam studi geografi manusia yang bermunculan demi mengkaji tentang perbedaan. Konsep-konsep tersebut antara lain konsep *nature-culture*, konsep *human spesies*, konsep *uneven development*, konsep *the body*, dan konsep tentang ras, gender dan seksualitas sebagai hasil dari konstruksi sosial. Dua konsep pokok yang akhir-akhir ini dibicarakan adalah konsep *nature-culture* dan konsep *the body*, walaupun saat ini masih dipertanyakan apakah kedua konsep tersebut adalah konsep geografi atau bukan (Castree et al., 2005).

Konsep *nature-culture* dari beberapa studi yang dilakukan cenderung dibedakan, dalam arti dikaji sendiri-sendiri dan terpisah. Beberapa ahli geografi lain mengkritik bahwa kajian tentang konsep *nature-culture* tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri, tetapi harus dilakukan secara padu. David Herley (2000) menjelaskan bahwa diskusi terhadap "*species bing*" harus dikaitkan dengan "*human nature*", dari pada hanya berbicara tentang *human differences*. Ini berarti bahwa analisis terhadap *human beings* tidak dapat dipisahkan dari konsep *nature*.

Konsep *nature-culture* membedakan feminis dan maskulin, rasional dan tidak rasional, baik dan buruk, alamiah dan budaya. Ahli geografi sampai tahun 1990 tidak memfokuskan kajian pada konsep *the*

body, begitu juga dengan dengan konsep seksualitas dan gender. Mereka berargumentasi bahwa isi seksualitas terkait dengan disiplin ilmu biologi, dan bukan bidang kajian geografi. Namun demikian, sejumlah geografiwan mutakhir menaruh perhatian terhadap isi-isi yang terkait dengan konsep *the body*. Dijelaskan bahwa konsep *the body* tidak hanya mempelajari identitas individu, tetapi terkait juga dengan tempat, lokasi, dan ruang dari individu berada. Hal ini didukung oleh pakar feminist Judith Butler (1990) dan Nail Smith (1993) melalui penjelasan bahwa konsep *the body* tidak lah berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari proses komunitas, regional, nasional, dan global.

Membangun Kemesraan Metode Kuantitatif Dan Kualitatif

Tujuan dari penelitian ilmiah adalah menjawab pertanyaan atau masalah penelitian dengan berbagai tata cara ilmiah secara terstruktur dan terencana. Peneliti dalam hal ini mendekati masalah dengan metode, prosedur, dan pendekatan yang berbeda satu sama lain. Metode penelitian dapat diartikan sebagai rancang bangun penelitian, berupa rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti (Kerlinger, 1986).

Leedy (1980) menjelaskan metode penelitian adalah kerangka operasional terhadap fakta sehingga lebih mudah untuk dipahami maknanya. Disebut bahwa metode penelitian mencakup tiga aspek mendasar, yakni terkait dengan populasi, objek, dan analisis. Ini berarti metode penelitian adalah rancang bangun penelitian yang tersusun oleh tiga pilar dasar saling terkait satu sama lain yaitu pilar populasi, pilar objek, dan pilar analisis (lihat bagan 1). Terkait dengan cara mendekati objek penelitian dapat memilih apakah menggunakan survey, studi eksperimen, atau studi sejarah. Untuk cara analisis, peneliti dapat menggunakan metode kuantitatif, metode kualitatif, atau gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Sementara itu, terkait dengan populasi yang hendak diteliti, peneliti dapat menggunakan sensus, sampling, atau studi kasus.

Sebagai suatu rancangan bangun yang terintegrasi satu sama lain, sudah semestinya jika diharuskan adanya kesesuaian anatara pilar populasi, pilar objek, dan pilar analisis. Sebagai contoh, tidak mungkin seseorang peneliti melakukan analisis kuantitatif apabila obyeknya studi sejarah dan pilar populasinya studi kasus. Ini juga

berarti bahwa pilar populasi, pilar objek, dan pilar analisis tidak boleh digunakan secara tumpang tindih.

Perlu diketahui bahwa dalam ranah filsafah ilmu pengetahuan perkembangan metode penelitian merupakan turunan dari paradigama besar memayungi. Peneliti berparadigma positivis cenderung menggunakan metode kuantitatif dan uji hipotesis dalam menjawab permasalahan peneliti. Sementara itu, peneliti berparadigma konstruktivis akan memilih metode kualitatif dalam memahami realitas sosial (Ragin, 1994; Ihalauw, 2004; Slim, 2006). Seperti telah diketahui bahwa paradigma adalah seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang bertindak. Philips (1974) menjelaskan bahwa paradigma adalah seperangkat asumsi baik yang tersurat maupun yang tersirat sebagai dasar gagasan ilmiah. Dalam konteks ilmu pengetahuan, paradigma adalah suatu keyakinan dasar yang digunakan berbagai kalangan untuk mengapstraksikan realitas menjadi suatu ilmu atau disiplin ilmu pengetahuan tertentu (Kuhn, 1974; Wallace, 1971). Dengan demikian dapat disampaikan bahwa perbedaan metode penelitian bukan lah membedakan kebenaran, tetapi perbedaan asumsi untuk menjawab realitas.

Realitas sendiri adalah kata yang sarat akan interpretasi. Itulah maknanya, makna realitas sangat ditentukan oleh cara pandang penafsir, dan tentu saja terkait dengan paradigama yang melekat dalam diri penafsir. Tsunami yang terjadi di Banda Aceh adalah sebuah realitas, Gempa di Bantul adalah realitas, begitu juga dengan lumpur Lapindo. Kemiskinan adalah realitas, pengangguran adalah realitas, dan masih banyak lagi realitas dalam kehidupan manusia. Dua contoh besar tentang realitas tersebut nampak sama nyata beda, dalam arti ada realitas yang bersifat alamiah karena terjadi karena proses alam dan ada realitas yang bersifat sosial karena terjadi proses hubungan antarmanusia. Pemisahan secara jelas realitas tersebut melahirkan dua cara pandang "dualistik" yaitu positivis dan konstruktivis, alamiah (*nature*) dan kualitatif (Hardiman, 2003; Newman & Benz, 1998).

Geografi Manusia sebagai salah satu ilmu pengetahuan juga tidak lepas dari diskursus metode penelitian apa yang tepat digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial. Pada tingkat paradigma, utamanya tataran ontologis dan epistemologis, metode kuantitatif yang berakar dari paradigma positivis jelas berbeda

dengan metode kuantitatif dengan perspektif konstruktivis (lihat Tabel 2). Walaupun demikian tidak begitu halnya pada tataran operasional, ternyata perpaduan antara dua metode penelitian tersebut berjalan cukup harmonis (Brannen, 2005). Selain itu, Kompleksitas pendekatan dalam studi Geografi Manusia saat ini tidak terlepas dari sejarah panjang cara mendekati realitas (lihat Tabel 3). Sejarah geografi mencatat betapa perjalanan diskursus cara pandang dalam mendekati realitas adalah sangat panjang mulai dari geografi tradisional kemudian revolusi kuantitatif kemudian post-kuantitatif sampai pada munculnya telaah geografi kritis (*critical geography*) dengan metode kompleks yang tidak lagi mempedulikan apakah berparadigma kuantitatif atau kualitatif (Peet, 1975; Hervey, 1984; Johnston, 1986; Kitchin & Tate, 2000). Tidak berlebihan apabila diungkap bahwa studi Geografi Manusia berkembang begitu pesat dengan sebab tidak terpaku pada perbedaan metode penelitian yang bersifat dualistik.

Pemanfaatan Statistik Dalam Studi Geografi Manusia

Sejara setelah terjadi revolusi kuantitatif, para ilmuwan geografi memasukkan statistik dan perhitungan matematis dalam mendukung berbagai analisis (Hagget, 1965; Haynes et al., 1984; Odland, 1988; Morrill et al., 1988). Tahap berikutnya, statistik banyak digunakan oleh para geograf berparadigma positivis dalam menguji dan mendukung hipotesis yang diungkap. Berikut ini adalah beberapa statistik pokok relevan dengan bersumber dari Blalock (1960); Kerlinger (1992); Scaffer (1996); Bluman (2001) dan Brannen, 2005).

Tabel 2
Pebedaan Metode Kuantitatif dan Kualitatif dalam Studi geografi Manusia

Apek Pembeda	Kuantitatif	Kualitatif
Paradigma Dimensi Ontologis	Positivis Realisme, kebenaran bersifat universal	konstruktifis Kebenaran bersifat ganda, setiap individu memiliki kebenaran
Dimensi Epistemologis	Ada jarak dengan obyek	Menyatu dengan obyek
Perspektif	Etic, perspektif orang luar	Emic, perspektif orang dalam

Validitas realibilitas	Obyektif, kenyataan itu tunggal	Subyektif, kenyataan itu banyak
Generalisasi	Universal	Konstekstual
Jenis data	Angka, numeric	Kata-kata, penjelasan, gambar
Alat pencakupan Dan Unit kajian	Teknologi, kuisioner Makro, luas	Peneliti sendiri, wawancara mendalam Mikro, kasus
Proses penalaran	Deduktif	Induktif
Tujuan kajian	Penjelasan, prediksi	Makna, Pemahaman

Sumber: Leedy, 1980; Newman& Benz, 1998; Kitchin& Tate, 2000

Tabel 3
Pendekatan Dalam Penelitian geografi Manusia

Tipe Ilmu	Paham, Pemikiran	Deskripsi	Contoh Studi	Metode Utama
Empirical -Analytical (technical, work, material production)	Empiricism	Pemahaman empiris percaya bahwa fakta harus diungkapkan dengan penjelasan teoritis. Ilmu pengetahuan bersumber dari obyek nyata	Kemiskinan adalah fakta yang harus diungkapkan dan diinterpretasikan dan terukur seperti indeks kemiskinan, indeks kualitas rumah, dll	Presentasi fakta-fakta yang dialami
	Positivism	Paham Positivis mengungkapkan bahwa prediksi dan penjelasan perilaku manusia	Kemiskinan dijelaskan melalui pembuktian hipotesis. Pembuktian tersebut didahului	Survey kuesioner, pembuktian statistik.

		<p>dapat dilakukan secara kasual melalui hukum sebab akibat. Prediksi dan penjelasan tersebut dapat dilakukan dengan baik jika data diperoleh secara hati-hati dan obyektif.</p>	<p>dengan pencakupan dan pengetesan data kemiskinan secara ilmiah</p>	
<p>Hisyorical hermeunetic (practical, language, communication)</p>	<p>Behaviouralism</p>	<p>Paham behaviouralis mengakui bahwa setiap tindakan didahului oleh proses informasi kognitif yang ada pada tiap-tiap individu. Prilaku manusia secara keruangan adalah wujud dari</p>	<p>Kemiskinan dijelaskan melalui hipotesis ilmiah terkait perilaku pembuatan kepuasan penduduk miskin. Sebagai contoh, uji statistic yang menjelaskan apakah orang menjadi miskin karena adanya harga diri yang rendah. Jika ya, apakah rrndahnya harga diri ini terkait dengan</p>	<p>Survey kuestioner , pembuktian statistic</p>

		kemampuan manusia untuk mengingat, memproses dan mengevaluasi informasi.	prilaku mencari pekerjaan.	
	Phenomenology	Paham fenomenologi menolak prinsip kuantitas yang disampaikan oleh paham positivis dan behavioralis. Disebutkan kebenaran adalah milik tiap-tiap individu sehingga ilmuan lebih fokus pada pemahaman dari pada penjelasan. Tujuan paham fenomenologi adalah mengendalikan pemahaman untuk	Untuk memahami kemiskinan maka perlu disusun kembali dunia oran miskin. Ini berarti bahwa kemiskinan harus dipahami dari cara pandang orang miskin itu sendiri terhadap kemiskinan.	Wawancara mendalam ednografi.

		mengkaji perilaku individu tanpa harus berdasarkan teori-teori tertentu.		
	Existentialism	Paham eksistensial menyatakan bahwa realitas sosial tercipta melalui kebebasan tindakan manusia dalam membuat perubahan. Paham fenomenologi lebih menekankan pada arti, seangkan paham eksistensial lebih menekankan pada nilai. Paham eksistensial menitik beratkan pada bagaimana individu bertindak	Kemisnikan dipahami melalui upaya memperoleh cara pandang bagaimana orang miskin menyadari, memaknai arti, dan berinteraksi dalam kemiskinan. Ini dilakukan melalui wawancara bagaimana mereka memutuskan berapa banyak uang yang dibelanjakan untuk berbagai kebutuhan.	Wawancara mendalam, etnografi, observasi partisipatif.

		dan memaknai nilai tindakan tersebut.		
	Idealisim	Paham idealis menganggap bahwa fakta sosial tidak akurat tanpa observasi dan representasi individu. Berbeda dengan paham eksistensial yang menekankan realitas ada dengan sendirinya karena memang ada, paham idealis memandang bahwa realitas itu ada karena konstruksi pemikiran manusia.	Kemiskinan dipahami melalui upaya memperoleh cara pandang bagaimana orang miskin berpikir tentang kemiskinan dan dunia tempat mereka hidup. Ini dilakukan melalui wawancara apa yang dirasakan dengan kemiskinan, mengapa mereka berpikir bahwa, mereka miskin, dan bagaimana mereka mereka melihat diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat lain.	Wawancara mendalami etnografi
	Pragmatism	Paham pragmatis menganjurk	Kemiskinan dimengerti melalui	

		<p>an dari pada memfokuskan kajian pada sisi individu, perhatian harus lebih ditekankan pada sosial masyarakat dan interaksi anatar-individu dalam masyarakat. Pahami pragmatis mengapa kebenaran itu berasal dari perilaku kehidupan sosial masyarakat, bukan dari pengetahuan. Oleh karena, pengetahuan harus bersumber dari esensi dasar berbagai kepercayaan dan sikap yang</p>	<p>observasi bagaimana individu dimasyarakat saling berinteraksi sehingga menghasilkan kondisi-kondisi tertentu. Sebagai contoh, penduduk miskin tetap miskin karena mereka berada pada siklus kehidupan kriminal, Pendidikan rendah, merasa rendah diri, dan sebagainya.</p>	
--	--	---	---	--

		membentuk masyarakat.		
Critical (emancipatory, power relations, of domination and constraint)	Historical materialism	Paham marxis menyatakan bahwa modus produksi capital telah melahirkan kompleksitas kelas dalam masyarakat sosial	Kemiskinan terjadi karena penduduk miskin dieksploitasi oleh kaum kapitalis	Dialectic s; observasi, interpretasi data sekunder.
	Realism	Paham realis bermaksud mengungkapkan mekanisme dan struktur sosial dalam masyarakat. Paham realis ingin mencapai penyebab dari perubahan, apa yang membuat sesuatu terjadi, dan apa yang berpengaruh terhadap agen pengubah.	Kemiskinan dapat dikaji melalui akar masalah dan mekanisme yang menyebabkan orang menjadi miskin	Gabungan kualitatif dan kuantitatif

	Feminist criticues	Feminis mengangga p bahwa fenomena dan masalah sosial terjadi karena dominansi laki-laki terhadap perempuan. Diperlukan negosiasi kembali terhadap peran dan struktur yang saat ini eksis.	Kemiskinan dapat diatasi dengan melakukan emansipasi dan pemberdayaan	Gabungan kualitati f dan kuantita tif.
--	--------------------	--	---	--

Sumber: Kitchin & Tate, 2000.

Statistik merupakan ilmu dalam kegiatan penelitian untuk mengumpulkan, mengorganisir, meringkaskan, menganalisa dan menarik kesimpulan dari rata-rata. Data adalah nilai-nilai (pengukuran-pengukuran atau observasi-observasi) sehingga variable-variabelnya dapat dinilai. Statistik secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu statistic deskriptif dan statistik inferensial.

1. Statistik deskriptif adalah koleksi, organisasi, peringkasan, dan presentasi, atas data-data.
2. Statistic inferensial adalah statistik yang menggunakan inferensi-inferensi dari *sample* dan *populasi*. Statistik inferensial biasanya digunakan untuk uji hipotesis berdasarkan probabilitas dari sebuah peristiwa yang terjadi.

Para pakar geografi dengan paham positivis percaya bahwa populasi yang terdiri dari semua subyek dapat dikaji dengan cara mempelajari sebagian saja dari populasi yaitu sampel. Melalui sampel ini dapat ditentukan hubungan-hubungan diantara variable. Hasil dari uji statistic tersebut selanjutnya digunakan untuk penjelasan dan prediksi masa depan. Agar penjelasan dan prediksi dapat dilakukan dengan baik, maka data harus diambil sesuai dengan kondisi

populasi Hal ini hanya dapat dilakukan jika sampel yang diambil adalah valid reliabel menggambarkan populasi. Untuk tujuan tersebut, beberapa teknik sampling yang sering digunakan adalah sampling random, sampling sistematis sampling stratifikasi, dan sampling kluster. Data yang diperoleh dari sampling tersebut selanjutnya dapat dianalisis secara statistik baik deskriptif maupun inferensial. Contoh statistic deskriptif yang sering digunakan adalah angka rata-rata, nilai tengah, persentase, dan rasio. Sementara itu, uji t-test, korelasi, dan regresi berganda adalah jenis statistic inferensial yang banyak dipakai.

Penutup

Ruang lingkup kajian geografi saat ini telah mengalami persinggungan, bahkan terintegrasi dengan disiplin ilmu lain. Perubahan ini tidak saja pada materi kajian, tetapi juga telah sampai pada level paradigam. Geografi tidak lagi dimaknai sebagai ilmu tentang ruang secara fisik. Geografi adalah ilmu tentang ruang secara fisik dan ilmu tentang ruang manusia. Kajian geografi tradisional telah bergeser pada isu-isu yang tidak hanya di dominasi oleh isu fisik dan maskulinitas semata. Perbedaan fenomena di bidang geografi telah memungkinkan studi geografi lebih maju dan mumpuni dalam menjawab isi yang ada. Berawal dari berbagai perbedaan, geografi dikenal sebagai studi yang mengkaji ketidak seimbangan suatu wilayah (*spatial unevenness*).

Seiring dengan perjalanan waktu kajian geografi manusia terus berkembang, mengalami perubahan dari geografi berpaham positivis menuju geografi berpaham kritis seperti marxis dan feminis. Isu telah bergeser dari isu maskulin menuju kajian yang berkaitan dengan isu gender. Konsep *nature-culture* dan konsep *the body* yang sampai akhir tahun 1990 tidak banyak disentuh, saat ini menjadi bidang kajian yang mengemuka dibidang geografi. Berapa pakar geografi dengan paham feminis telah membuka wacana betapa konsep *the body* tidaklah berdiri sendiri melekat dalam tubuh individu, tetapi merupakan bagian proses komunis, regional, rasional, dan bahkan global.

Daftar Pustaka

- Agen, Jhon; David N. Livingstone; Alisdair Rogers. 1999. *Human Geography: An Essential Anthology*, (Eds), Oxford: Blackwell Publisher Ltd
- Babbie, Earl, 2001. *The Practice of Social Research*, Belmont: Wadsworth.
- Bintarto, R dan Hadisumarno, Surastopo. 1987. *Metode Analisis Geografi*, Jakarta Barat: LP3ES
- Blalock, Hubert M., 1960. *Social Statistics*, London: McGraw-Hill Book Company
- Bluman, Allan GI, 2001. *Elementary Statistics*, London: A Step by Approach, London: The McGraw-Hill Company
- Butler, J. 1990, *Gender Trouble*, Routledge, London
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Castree, Noel; Alisdair Rogers; Douglas Sherman. 2005. *Questioning Geography: Fundamental Debates*. (Eds), Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- De Blij, H.J. & Alexander B. Murphy. 1998. *Human Geography: Culture, Society, and Space*, New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Delaney, D. 2002. "The Space that race Makes", *The Professional Geographer*,
- Denzin, Norman K. and Lincoln, Yvonna S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks, California: Sage Publication Inc.
- De Vaus, David, 2002. *Analyzing Social Science Data: 50 Key Problems in Data Analysis*, London: Sage Publications Ltd
- Gilmore, R.W. (2002), "Fatal couplings of power and difference: notes on racism and geography". *The Professional Geographer*,
- Haraway, D.J. (1991), *Simians, Cyborgs and Women: The Reinvention of Nature*, Routledge, New York and London
- Hardiman, F Budi. 2003. *Melampaui positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Harley, J.B. 1999. "Deconstructing The Map", in John Agnew, David N. Livingstone; Alisdair Rogers (eds), *Human Geography: An Essential Anthology*, Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Hagget, Peter. 1965. *Locational Analysis in human Geography*, London: Edward Arnold Publisher Ltd

- _____. 1970. *Locational Analysis in Human Geography*, London: Edward Arnold Publisher Ltd
- _____. 1972. *Geography: A Modern Synthesis*, London: Harper and Row.
- Hartshorne, R. 1959. *Perspective on the Nature of geography*, Chicago: Rand McNally
- Harvey, D. 1984. "On the History and Present Condition of Geography: An Historical Materialist Manifesto", *The Professional geographer*
- _____. 2000, *Spaces of Hope*, Blackwell, Oxford
- Haynes, Kingsley E; A.Stewart; Fotheringham. 1984. *Gravity and Spatial Interaction Models*, Newbury Park, California: Sage Publication.
- Hickey, Maureen & Vicky Lawson. 2005. "Beyond Science ? Human Geogrphy, Interpretation and Criptique", in Noel Castree; Alisdair Rogers; Douglas Sherman (eds) ., *Questioning Geography: Fundamental Debates*, Oxford: Blackwell Publisher Ltd
- Ihalauw, John. J.O.I., 2004. *Bangunan Teori*, Salatiga Wacana University Press
- Johston, R.J. 1986. *Philosophy and Human Geography: An Introduction to Contemporary Approaches*, London: Edward Arnold Publisher Ltd.
- Kerlinger, Fred N., 1992. *Asas-Asas Penelitian Behavioural*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kitchin Rob and Nicholas J. Tate. 2000. *Conducting Research in Human Geography: Theory, Methodology, and Practice*, United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Kuhn, Thomas. 1974. *The Structure of Scientific Revolution*, Chocago: The University of Chicago Press.
- Leedy, Paul D. 1980. *Practical Reseach: Planning and Design*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Morikawa, H. 2002. "Reconsidering the Space Concept in Human Geography: With Special Reference to German-Speaking Countries ", in *Geographical Sciences*,
- Morril, Richard; Garry L.Gaile; Grant Ian Thall. 1988. *Spatial Diffusion*, Newbury Park, California: Sage Publication.
- Newman, Isadore & Carolyn R. Benz. 1998. *Qualititive - Quantitative Reseach Methodology*, Carbondale: Southern Illionis University Press

- Odland, Jhon. 1988. *Spatial Autocorrelation*, Newbury Park, California: Sage Publication
- Peet, J.R. 1975. "*Inequality and Poverty: A Marxist Geographic Theory*", in *Annals of Association of American Geographers*,
- Phillips, Bernard S., 1971. *Social Reseach: Strategy and Tactics*, New York: MacMillan